

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyediakan barang mentah atau bahan setengah jadi. Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini sangat pesat, karena perusahaan manufaktur dinilai dapat memberikan pengaruh yang positif serta yang berkelanjutan dengan luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar dan penyumbang pajak terbesar (www.investasiindonesia.go.id).

Sektor industri manufaktur juga memiliki peran yang strategis dalam memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi Indonesia. Salah satu peran industri manufaktur terhadap kontribusi perekonomian Indonesia yaitu untuk menarik negara lain atau investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Investor dapat melihat pertumbuhan sebuah perusahaan untuk di investasikan yaitu pada laporan keuangan tahunan mereka. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen, laporan arus kas dan perubahan posisi keuangan perusahaan (Suheny, 2019).

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Praktik manajemen laba menurut teori agensi

adalah masalah hubungan kontraktual antara pemilik saham (principals) dan manajemen (agents). Masalah keagenan terjadi dimana pemilik atau pemegang saham menginginkan maksimisasi laba sedangkan pengelola ingin memaksimalkan kepentingan dengan menciptakan kondisi kerja yang baik yang mempunyai konsekuensi biaya yang dapat menurunkan laba (**Clasissa Taco & Ilat, 2016**).

Menurut (**Alam et al., 2020**) manajemen laba adalah salah satu topik yang paling menarik di bidang keuangan dan riset akuntansi. Manajemen laba memberikan kontribusi biaya agensi tambahan untuk perusahaan, sejauh itu menutupi kinerja aktual dan mengurangi kemampuan pemegang saham untuk membuat keputusan. Sedangkan menurut (**Mahrani & Soewarno, 2018**) manajemen laba merupakan tindakan manajer yang meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawab mereka yang tidak memiliki hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan jangka panjang.

Manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah (**Handayani et al., 2020**). Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi didalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Praktik manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan adanya unsur kesengajaan. Selain adanya kepentingan dari pihak individu praktik manajemen laba juga dilakukan untuk

kepentingan perusahaan karena apabila informasi keuangan suatu perusahaan disajikan dengan baik maka hal tersebut akan dapat menarik banyak investor untuk menanam saham di perusahaan tersebut. Maka perusahaan akan lebih banyak mendapatkan dana eksternal sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta dapat menghasilkan laba yang maksimal untuk periode yang akan datang (Surya et al., 2017).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer akan menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan serta mengubah transaksi untuk memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau dapat memengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi dengan para investor yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Artinya pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola laba dimana dalam usahanya tersebut akan membuat entitas tampak bagus secara financial. Kepentingan manajemen laba berkaitan dengan keuntungan perusahaan yang akan menjadi perhatian penting bagi pengguna laporan keuangan (Cahyani & Hendra, 2020).

Berikut adalah fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang di ukur menggunakan DA_{it} (*Discretionary Accruals*), dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Beriktu Nilai Manajemen Laba (DA_{it}) pada beberapa Perusahaan
Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Kode	Manajemen Laba (DA_{it})
------	------------------------------

Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
ASII	0.29	0.10	0.15	0.08	0.03
AUTO	-0.71	0.04	0.02	0.01	0.01
CNTX	2.01	2.43	1.62	2.33	2.20
MYTX	-0.20	-0.10	-0.04	-0.03	-0.01
JECC	-0.02	0.01	0.05	0.07	0.08

Sumber: (www.idx.co.id, 2021)

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan dari beberapa perusahaan dengan manajemen laba yang mengalami peningkatan dan penurunan atau disebut juga sebagai fluktuasi di berbagai periode tercatat yaitu 2016-2020. Pada perusahaan di beberapa tahun tercatat pada umumnya manajemen labanya yang mengalami peningkatan di tahun 2016-2020 yaitu PT. Asia Pacific Investama, Tbk (MYTX). Sedangkan PT. Astra Internasional, Tbk (ASII) mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Pada perusahaan PT. Century Textile Industry, Tbk (CNTX) terjadi penurunan yang drastis pada tahun 2018 sebesar 1.62 sedangkan di tahun 2017 tingkat *discretionary accruals* tercatat sebesar 2.43. Penurunan juga terjadi di beberapa perusahaan tetapi tidak selalu terus menerus mengalami peningkatan pada perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya manajemen laba adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* (GCG) didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan perusahaan untuk memastikan prinsipal/investor bahwa

dana yang diinvestasikan digunakan secara tepat dan efisien (**Mahrani & Soewarno, 2018**). Keberadaan GCG dapat mencegah atau mengurangi manajemen laba karena pengawasan tersebut menjadi insentif baik manajemen sebagai agen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan prinsipal, yaitu pemangku kepentingan, dan menekan perilaku menyimpang sehingga dapat mempertanggungjawabkan tugasnya dengan baik.

Good corporate governance merupakan suatu konsep bagi manajemen dalam melakukan evaluasi atas kinerja perusahaan. Peningkatan atas kinerja perusahaan atau manajemen laba akan bermanfaat baik bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan (*stakeholder's*) (**Pratiwi, 2019**). *Corporate governance* didefinisikan sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan assets perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (**Dewi & Tarnia, 2017**). Lebih jauh *Good corporate governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan serta mengelola bisnis dan kegiatan perusahaan kearah peningkatan maupun pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan (**Iqbal & Putra, 2018**). Sedangkan tujuan akhirnya adalah meningkatkan kemakmuran kepada pemegang saham jangka panjang, dengan tetap memperhatikan *stakeholders* lainnya.

Mekanisme *good corporate governance* dapat bersifat eksternal atau internal untuk perusahaan dan telah terutama dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengurangi manajemen laba. Berbicara perihal eksternal, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan yang disiplin yang lebih ketat dapat memiliki

efek mitigasi pada aktivitas manajemen laba oleh perusahaan (**Diri et al., 2020**). Menurut (**Aini et al., 2021**) *good corporate governance* merupakan struktur dan prosedur yang bertujuan mengarahkan dan mengontrol manajemen dalam melaksanakan pertanggungjawaban dewan kepada para pemegang saham untuk berjalannya perusahaan dan kinerja operasional perusahaan. Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen selaku pengelola perusahaan yang dapat merugikan pemegang saham maupun stakeholders lainnya.

Fenomena *good corporate governance* yang di lihat dari nilai persentase kepemilikan saham manajerial yang terjadi pada PT. Astra Internasional, Tbk mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 0.06 ke tahun 2020 sebesar 0.05. Penurunan drastis yang terjadi pada PT. Gajah Tunggal, Tbk pada tahun 2019 sebesar 1.13 sedangkan pada tahun 2020 sebesar 1.01, begitu juga pada perusahaan-perusahaan lainnya yang pada umumnya mengalami penurunan di tahun 2020 yang di akibatkan oleh pandemi Covid-19.

Selain *good corporate governance*, dewan komisaris independen juga menjadi faktor dalam perubahan manajemen laba perusahaan. Komisaris independen adalah satu dari beberapa organ perusahaan yang keberadaannya sangat penting. Hal tersebut dikarenakan komisaris independen merupakan pihak penengah saat terjadi benturan kepentingan antara pemegang saham public dan stakeholder lainnya. Komisaris independen merupakan pihak komisaris yang tidak memiliki hubungan/ediliasi dengan direksi, pemegang saham dan dewan komisaris lainnya (**Luthfia Nanda & Fitriani Somantri, 2020**).

Menurut (**Kusumaningrum, 2020a**) dewan komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Dewan komisaris independen bisa berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba karena dipilih secara langsung pada saat rapat umum pemegang saham (RUPS) oleh pihak yang memiliki kepemilikan saham di perusahaan tersebut dengan tujuan agar bersikap dan bertindak independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan. Selain komisarisi independen, *earning power* juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pengaruh pada pergerajan manajemen laba.

Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu (**Nancy et al., 2021**). *Earning power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan membeirkan keuntungan yang layak (**Paniran & Baharudin, 2019**). Oleh karena itu, perusahaan harus menampilkan kinerja yang baik sehingga akan memperoleh laba yang maksimal.

Menurut (Febriana, 2019a) *earning power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. *Earning power* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* sering digunakan oleh calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan

dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta memberikan keuntungan yang layak. Selain investor, keuntungan atau perolehan secara akuntansi ini digunakan juga oleh penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham serta oleh pemerintah dalam hal pembuatan keputusan. *Earning power* merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin bervariasinya besar *earning power* mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasinya cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya *earning power* (Clasissa Taco & Ilat, 2016).

Fenomena *earning power* yang di ukur dengan menggunakan ratio *Return On Assset* (ROA) terjadi fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. PT. Indo Korsa, Tbk umumnya memiliki penurunan nilai pada tahun 2018-2020 yaitu sebesar 5.73, 5.22 dan 1.53. Begitu juga pada PT. Indosprins, Tbk mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 yaitu sebesar 4.50, 3.60 dan 2.10. Tetapi pada PT. Argo Pantes, Tbk tidak mengalami penurunan maupun peningkatan akan tetapi nilai ROA tetap dari tahun 2018-2019 yaitu sebesar 0.09 sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0.06.

Menurut (Kusumaningrum, 2020a) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pada praktik manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki kepercayaan terhadap investor dibandingkan perusahaan dengan ukuran

kecil. Jadi, perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan melakukan manajemen laba, karena perusahaan ingin melakukan pengelolaan laba disetiap laporan keuangan yang akan dilaporkannya, karena investor dan pihak eksternal lebih tertarik pada perusahaan yang menghasilkan laba yang selalu stabil disetiap laporan keuangannya.

Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat (**Medyawati, 2016**).

Fenomena ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan manufaktur di beberapa tahun tercatat. Pada PT. Astra Internasional, Tbk (ASII) tahun 2018 sebesar 33.44 sedangkan di tahun 2019 sebesar 33.49 dan mengalami penurunan kembali di tahun 2020 sebesar 33.45. Tidak hanya pada perusahaan ASII, pada PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk (IMAS) mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020 yaitu 31.35, 31.43 dan 31.51.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Aini et al., 2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang menyatakan

bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Clarissa Taco & Ilat, 2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Hernawati, 2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Hernawati, 2016) menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Hernawati, 2016) yang menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Febriana, 2019b) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Suheny, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menjelaskan bagaimana **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, *Earning Power* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang timbul yaitu:

1. Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020 belum optimal sehingga berdampak pada proses pencatatan laba pada perusahaan menjadi tidak baik.
2. *Good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia tahun 2016-2020 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada manajemen laba perusahaan.
3. *Good corporate governance* yang dialami perusahaan umumnya mengalami penurunan dari tahun 2019-2020.
4. Dewan komisaris independen tidak optimal sehingga berpengaruh buruk dalam pergerakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
5. Komisaris independen yang kurang mampu dalam meningkatkan manajemen laba.
6. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 komisaris independennya relatif tidak baik, karena terjadi penurunan dari tahun ke tahun.
7. Penerapan *earning power* atau profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 yang akan berdampak besar pada manajemen laba perusahaan.
8. *Earning power* yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 tidak optimal pada beberapa perusahaan karena mengalami penurunan

9. Ukuran perusahaan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun yang akan mempengaruhi perkembangan manajemen laba perusahaan.
10. Ukuran perusahaan pada perusahaan ASII dan IMAS mengalami peningkatan total aset pada tahun 2018-2020.

1.3. Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan *Good Corporate Governance* (X_1), Dewan Komisaris Independen (X_2), *Earning Power* (X_3) dan Ukuran Perusahaan (X_4) sebagai variabel independen, kemudian Manajemen Laba (Y) sebagai variabel dependen pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance*, dewan komisaris independen, *earning power* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016- 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, dewan komisaris independen, *earning power* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama

terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini.

1. Bagi Peneliti

Sebagai implementasi ilmu Manajemen Keuangan yang telah penulis dapatkan selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan untuk Perusahaan Manufaktur dalam melakukan pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan selain itu juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.